

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas VIII SMPN 137 Jakarta Periode Mei – Juni 2023

Kania Habibah¹, Heri Rosyati²

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.

² Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.

*Corresponding author: kaniahabibah1d@gmail.com

ABSTRACT

Background According to the World Health Organization (WHO) in 2018, approximately 75% of women in the world have experienced vaginal discharge at least once in their lives and 45% have experienced vaginal discharge twice or more. Leucorrhoea actually doesn't need treatment, but most women don't know about vaginal discharge and its causes, as a result if it's not handled properly it can cause infertility and early symptoms of uterine cancer. **Objective.** The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between knowledge, attitudes and personal hygiene behavior towards vaginal discharge in class VIII students of SMPN 137 Jakarta. **Method.** This study used an analytic survey research method with a cross sectional design. The number of samples used was 107 respondents. Data collection using a questionnaire. This research was conducted with class VIII students at SMPN 137 Central Jakarta in June 2022. **The results** showed that there was a significant relationship between knowledge (P value = 0.041) and behavior (P value = 0.018) towards vaginal discharge. Then there is no significant relationship between attitudes (P value = 0.145) with the incidence of vaginal discharge. **Conclusion** of this study is that there is a significant relationship between knowledge and behavior with vaginal discharge and there is no significant relationship between attitudes and vaginal discharge.

Keywords: personal hygiene, vaginal discharge, knowledge, behavior, attitudes

ABSTRAK

Latar belakang penelitian Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, kurang lebih 75% wanita di dunia paling tidak satu kali dalam hidupnya pasti mengalami keputihan dan sebesar 45% yang mengalami keputihan dua kali atau lebih. Keputihan sebenarnya tidak memerlukan pengobatan, namun Sebagian besar wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya, akibatnya ketika tidak diatasi secara baik maka dapat menyebabkan kemandulan dan gejala awal kanker Rahim. **Tujuan.** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan siswi kelas VIII SMPN137 Jakarta. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan design cross sectional. Jumlah sample yang digunakan sebanyak 107 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada Siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta Pusat pada bulan Juni 2022. **hasil** penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar pengetahuan (P value = 0.041) dan perilaku (P value = 0.018) terhadap kejadian keputihan. Lalu tidak adanya hubungan yang signifikan antar sikap (P value = 0.145) dengan kejadian keputihan. **kesimpulan** penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian keputihan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian keputihan

Kata kunci: personal hygiene, keputihan, pengetahuan, perilaku, sikap

PENDAHULUAN

Keputihan menjadi salah satu permasalahan yang sangat mengganggu kenyamanan bagi wanita. Rasa tidak nyaman ditimbulkan karena bau yang tidak sedap pada saat keputihan, rasa basah pada pakain dalam dan kadang sampai ada rasa gatal yang mengganggu, sehingga timbulnya rasa tidak percaya diri. (Saraswati dkk, 2017).

Keputihan sebenarnya tidak memerlukan pengobatan, namun Sebagian besar wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya, akibatnya ketika tidak diatasi secara baik maka dapat menyebabkan kemundulan dan gejala awal kanker Rahim(Suminar et al., 2022).

Riset menunjukkan, keputihan dengan jangka panjang, meskipun gejalanya biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput darah karena kebanyakan keputihan membawa kuman yang mampu merusak selaput darah. Selain itu, terjadinya keputihan juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan akan menimbulkan berbagai macam infeksi genital lainnya seperti kandidiasi vaginitis, vulvitis, endrometriosisi dan, servisisi (Manuaba, 2009).
Jamur, bakteri dan virus penyebab terjadinya keputihan patologis

yang dapat mengganggu penderitanya. Hal tersebut menimbulkan aroma yang tidak sedap dan gangguan bagi penderitanya ((Eduwan, 2022; Nurhumairah et al., 2020; Fitri Melda Silaban et al., 2020).

Pada 2016, ada sekitar 1,2 miliar remaja berusia 10-19 tahun di seluruh dunia. Bisa dikatakan 1 dari 6 penduduk dunia ialah remaja berumur 10-19 tahun. Menurut UNICEF pada tahun 2021 terdapat 270.203.917 populasi di Indonesia dan sebanyak 17% dari populasi tersebut adalah remaja (usia 10-19) atau setara dengan 46 juta jiwa. 48% dari populasi remaja diduduki oleh perempuan dan 52% diduduki oleh laki laki. Di Indonesia sendiri, dari Badan Pusat Statistik (BPS) didapatkan sebanyak 44.252.200 orang yang berusia 10-19 tahun pada 2022. Lalu jumlah remaja di DKI Jakarta pada Badan Pusat Statistika yang berusia 10-24 tahun pada 2021 didapati sebanyak 2.502.494 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2021; Purbowati & Jatmiko, 2019; unicef, 2021):

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, kurang lebih 75% wanita di dunia paling tidak satu kali dalam hidupnya pasti mengalami keputihan dan sebesar 45% yang mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan 25% perempuan di Eropa pernah mengalami

Jenis penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan design coross sectional. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 137 Jakarta pada tanggal 12 Juni 2023. Sample dalam penelitian ini adalah siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta. Teknik pengambilan sampling yaitu menggunakan total sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

METODE

Penelitian yang dilakukan di kepulauan. Penelitian yang dilakukannya di kepulauan pada siswa remaja adalah 95% (Eduwan, 2022; Melina & Ringringringulu, 2021; Prabawati, 2019). (Eduwan, 2022; Melina & Ringringringulu, 2021) Menurut Kemenkes RI (2017) kurangnya pengetahuan menyebabkan masalah kepulauan sering diabaikan oleh remaja putri, bahkan tidak sedikit yang malu mengakui dirinya mengalami kepulauan. Depkes RI (2014), masalahan kesehatan sistem reproduksi lain yang beresiko bagi remaja putri adalah penyakit menular seksual (PMS), infeksi saluran reproduksi (ISR), gangguan menstruasi, dan kepulauan (Saadah & Wahyuni, 2018) Sebesar 90% perempuan Indonesia mengalami kepulauan lalu 60% diantaranya dialami oleh remaja perempuan (Prabawati, 2019). Diperkirakan sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami kepulauan

karena Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis, akibatnya jamur mudah tumbuh sehingga banyak terjadi kasus kepulauan. Sekitar 31% gejala kepulauan juga dijumpai oleh remaja putri atau wanita yang belum kawin yang berusia 15-24 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja putri lebih berisiko mengalami kepulauan (Azizah dalam Mularsih, 2019) (Eduwan, 2022; Melina & Ringringringulu, 2021) Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 terdapat 63,9% remaja perempuan memiliki perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan saat menstruasi, penyebab terjadinya perilaku menjaga *hygiene* saat mens adalah karena kurang informasi serta pengetahuan terkait *personal hygiene* saat menstruasi (Pradyandari, Surya, & Aryan, 2019; Hanipah & Nirmalasari, 2021)

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan pengetahuan siswi SMPN 137 Jakarta tentang personal hygiene dan keputihan

Kategori	Frekuensi	Persen
Baik	60	56,1
Kurang Baik	47	43,9
Jumlah	107	100

Berdasarkan table 4.1 diketahui dari 107 siswi, terdapat 60 siswi yang memiliki pengetahuan baik terkait personal hygiene dan keputihan karna total skor siswi \geq

mean, yaitu 7,74. Dan dapat diketahui sebanyak 47 siswi (43,9) yang memiliki pengetahuan kurang baik karna total skor dari pengetahuan siswi $<$ mean atau 7,74.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi berdasarkan sikap siswi tentang personal hygiene dan keputihan

Kategori	Frekuensi	Persen
Positif	64	59,8
Negatif	43	40,2
Jumlah	107	100

Berdasarkan table 4.2 diketahui dari 107 siswi, terdapat 64 siswi (59,8%) yang memiliki sikap positif karna total skor dari sikap responden tersebut \geq median, yaitu

32. Dan dapat diketahui sebanyak 43 siswi (40,2%) yang memiliki sikap negative karna total skor dari sikap responden $<$ median atau 32.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku siswi SMPN 137 Jakarta tentang personal hygiene dan keputihan

Kategori	Frekuensi	Persen
Baik	42	39,3
Kurang Baik	65	60,7
Jumlah	107	100

Berdasarkan table 4.3 diketahui dari 107 siswi, terdapat 42 siswi (39,3%) yang memiliki perilaku personal hygiene dan

keputihan baik, karna total skor siswi \geq mean, yaitu 7,05. Dan dapat diketahui sebanyak 65 siswi (60,7%) yang memiliki

perilaku kurang baik karena total skor < mean atau 7.05.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi berdasarkan kejadian keputihan siswa SMPN 137 Jakarta

Kategori	Frekuensi	Persen
Ya	67	62.6
Tidak	40	37.4

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 107 siswa, terdapat 67 siswa (62,6%) yang pernah mengalami keputihan dan dapat

Analisis Bivariat

Table 4.5 Hubungan Pengetahuan Personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa kelas VIII SMPN 137 Jakarta

Keputihan	Pengetahuan		n	%	n	%	Total	P	OR (95% CI)
	Ya	Tidak							
Baik	32	28	60	46.7	100				
Kurang Baik	35	12	47	25.5	100	0.041		0.392	
Total	67	40	107	37.4	100				(0.171 – 0.898)

Berdasarkan Hasil analisis tabel 4.5 diatas diketahui dari 107 siswa yang diteliti di dapatkan sebanyak 32 siswa (53,3%) dengan pengetahuan baik yang pernah mengalami keputihan dan sebanyak 28 siswa (46,7%) dengan pengetahuan baik yang tidak pernah mengalami keputihan. Sedangkan sebanyak 35 siswa (74,5%) dengan pengetahuan kurang baik yang pernah mengalami keputihan dan sebanyak 12 siswa (25,5%) dengan pengetahuan kurang baik yang tidak pernah mengalami keputihan. Dari hasil analisis di dapatkan nilai OR = 0.392.

keputihan. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai p: 0.017 (< 0.05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan. Dari hasil analisis di dapatkan nilai OR = 0.392.

Table 4.6 Hubungan sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta

Sikap	Ya		Tidak		Total	P	OR (95% CI)
	n	%	n	%			
Positif	36	56.3	28	43.8	64	100	
Negatif	31	72.1	12	27.9	43	100	0.145
Total	67	62.6	40	37.4	107	100	(0.217 - 1.141)

Berdasarkan hasil analisis table 4.6 diketahui dari 107 siswi yang diteliti didapatkan sebanyak 36 siswi (56.3%) dengan pengen sikap positif dan pernah mengalami keputihan. lalu di dapatkan sebanyak 31 siswi dengan sikap negative

dan pernah mengalami keputihan. Dari hasil analisis tersebut di dapatkan Pvalue = 0.145. maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kejadian keputihan. Lalu di dapatkan nilai OR=0.498.

Table 4.7 Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan kejadian keputihan

Pengetahuan	Ya		Tidak		Total	P	OR (95% CI)
	n	%	n	%			
Baik	20	47.6	22	52.4	65	100	
Kurang Baik	47	72.3	18	27.7	42	100	0.018
Total	67	62.2	40	37.4	107	100	(0.154-0.785)

Berdasarkan hasil analisis pada table 4.7 diketahui dari 107 siswi yang diteliti di dapati sebanyak 20 siswi (47.6%) yang memiliki perilaku baik dan mengalami keputihan. lalu sebanyak 47 siswi (72.3%) yang memiliki pengetahuan kurang baik dan mengalami keputihan. Dari hasil analisis tersebut didapatkan Pvalue=0.018. maka dapat disimpulkan

terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah penginderaan terhadap sesuatu (Notoatmodjo, 2012). Jika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi, maka responsnya terhadap dirinya sendiri juga akan tinggi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, maka responsnya terhadap dirinya sendiri juga akan rendah.

Peneliti lain juga menemukan bahwa meskipun remaja putri tahu tentang keputihan, mereka masih mengalaminya. Mereka mungkin tidak tahu cara menjaga kebersihan organ genitalia mereka atau tidak memahaminya dengan benar. (Nengsih et al., 2022)

Berdasarkan analisis univariat distribusi frekuensi pengetahuan personal hygiene dan keputihan pada siswi SMPN 137 Jakarta di bagi menjadi 2 kategori, yaitu baik dan kurang baik. Pada kategori baik didapatkan sebanyak 60 siswi (56.1%) yang memiliki pengetahuan baik dan pada kategori kurang baik di dapatkan sebesar 47 siswi (43.9%).

Berdasarkan analisis bivariat 60 siswi yang memiliki pengetahuan baik, 32 (53.3%) siswi diantaranya pernah

mengalami keputihan dan 28 (46.7). Lalu dari 47 siswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik 35 (74.5%) siswi pernah mengalami keputihan Hasil analisis uji *chi-square* memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII di SMPN 137 Jakarta Pusat.

Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tatirah & Siti Chodijah di SMA 1 PGRI Brebes tahun 2020 dengan 82 responden, dinyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan dengan nilai $p: 0.043$ ($P < 0.05$) dan $OR = 3.385$. (Tatirah & Chodijah, 2020)

Dari teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh pada kejadian keputihan, yang mana sejalan dengan hasil penelitian ini. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka mereka dapat terhindar dari keputihan. Hasil dan teori ini di dukung juga dari penelitian yang dilakukan siti chodijah.

Hubungan Sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan

Menurut Sunaryo, sikap adalah kesiapan merespon positif atau negative secara konsisten terhadap suatu objek.

Sikap adalah kecenderungan bertindak dari seseorang sebagai respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Sikap menunjukkan terdapat kesesuaian antara reaksi dengan stimulus yang sudah melibatkan faktor emosi dan pendapat seseorang. Dengan demikian, sikap bukanlah suatu tindakan atau aktifitas, melainkan suatu kecenderungan untuk melakukan perilaku atau tindakan ataupun peran. (Danie Olsa & Sulastri, 2018)

Menurut Ellis dalam Purwanto (2015) yang berperan penting dalam sikap ialah faktor emosi dan perasaan serta respon/reaksi, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penting yang menentukan perilaku manusia. Sebagai reaksi, sikap selalu dikaitkan dengan 2 alternatif, yaitu dislike (tidak senang) atau like (senang), mematuhi dan melaksanakannya atau menghindari dan menjauhinya (Hayati & Sari, 2019)

Hasil analisis univariat distribusi frekuensi mengenai sikap personal hygiene pada siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta Pusat yang terdiri dari 107 siswi terdapat sebesar 43 siswi (40.2%) yang memiliki sikap negative dan sebesar 64 siswi (59.8%) memiliki sikap positif.

Hasil analisis bivariat distribusi frekuensi mengenai sikap personal

hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta Pusat terdapat 64 siswi yang memiliki sikap positif diantaranya sebanyak 36 siswi (56,3%) yang pernah mengalami keputihan. Lalu sebanyak 43 siswi yang memiliki sikap negative di antaranya sebanyak 31 siswi (72,1%) pernah mengalami keputihan. Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan chi-square dapat di ketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 137 Jakarta pusat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrahwaty et al (2023) yang dilakukan pada mahasiswa universitas Halu Oleo Fakultas Kesehatan Masyarakat pada tahun 2022 dengan 253 responden. penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan, dengan hasil $p:0.626$ ($P>0.05$). (Taming et al., 2023)

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas memiliki sikap personal hygiene positif tetapi masih mengalami keputihan. Dapat diketahui dari teori yang ada bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang (penilaian suatu tindakan) oleh karna itu untuk sikap ini harus diikuti oleh

memiliki perilaku baik diantaranya sebanyak 20 siswi (47.6%) pernah mengalami keputihan. Lalu sebanyak 65 siswi memiliki perilaku kurang baik dalam personal hygiene, 47 siswi (72.3%) diantaranya pernah mengalami keputihan. Hasil uji chi-square ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Penelitian wiwin muliawati (2018) yang dilakukan di SMAN 1 Godean dengan 100 responden menyatakan terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Berdasarkan hasil analisis dengan uji Kendall tau di dapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.208 serta nilai signifikansi 0.036 ($p < 0.05$). (Muliawati, 2018)

Menurut peneliti perilaku yang kurang baik dalam personal hygiene dapat meningkatkan kejadian keputihan, karna jika perilakunya tidak baik, seperti tidak

- b. kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMPN 137 Jakarta dengan nilai $p: 0.41$ ($p < 0.05$).
- c. Tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII

membasuh alat kelamin dengan benar, penggunaan pantyliner dan sabun antiseptic yang salah, akan memungkinkan bakteri atau jamur masuk ke organ kewanitaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi, salah satunya keputihan. Seperti yang dijelaskan oleh Cunningham, perilaku memiliki pengaruh untuk menghindari infeksi. Teori ini sejalan dengan hasil yang penelitian ini dapatkan, dimana adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan, lalu di dukung pula oleh penelitian yang di lakukan oleh Wiwin Muliawati, yang mengatakan terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi Kelas VIII di SMPN 137 Jakarta, maka dapat disimpulkan

- a. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan personal hygiene dengan SMPN 137 Jakarta dengan nilai $p: 0,145$ ($p > 0.05$).
- d. Terdapat hubungan bermakna pada perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMPN 137 Jakarta dengan nilai $p: 0.018$ ($p < 0.05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada SMPN 137 Jakarta, Bu Heri selaku pembimbing saya serta orang-orang atau lembaga yang membantu mempelajari atau mempersiapkan makalah ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan mereka tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS DKI Jakarta. (2021). *Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*.
- Danie Olsa, E., & Sulastri, D. (2018). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo*. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Eduwan, J. (2022). GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.224>

- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP VULVA HYGIENE DALAM MENANGANI KEPUTIHAN (FLUOR ALBUS) PADA REMAJA PUTRI*.
- Hayati, E., & Sari, H. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN UPAYA PENANGANAN DISMENOREA DI SMA NEGERI 1 NAMORAMBE KAB. DELI SERDANG TAHUN 201. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(1), 17–21.
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA*.
- Nengsih, W., Mardiah, A., Afriyanti, D., & Muslim, A. S. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN, SIKAP DAN PERILAKU PERSONAL HYGENSTERHADAP KEJADIAN FLOUR ALBUS(KEPUTIHAN). *Jurnal Human Care*, 7(1), 226–237.
- Nurhumairah, Salmah, U., & Tamar, M. (2020). The Effect of Reproductive Health Education with Video Learning Multimedia and Education

- on the Increasing of Knowledge and Attitude About Prevention of Fluor Albus Pathology of Female Adolescent. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* , 7(4), 161–167.
- Purbowati, A., & Jatmiko, Y. A. (2019). Analysis of Adolescent Fertility Aged 10-14 Calculation Results in Indonesia. In *The Indonesian Journal of Development Planning: Vol. III* (Issue 2).
- Saadah, F., & Wahyuni, N. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Hygiene Reproduksi Pada Remaja Putri Di SMPN 11 Jember.*
- Suminar, E. R., Sari, V. M., Magasida, D., & Agustiani, A. R. (2022). Factors Associated with the Occurrence of Vaginal Discharge in Female Students. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 10(3), 2022.
- Taming, M., Yusran, S., & Prasetya, F. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN PERSONAL HYGIENE GENITALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA MAHASISAWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS HALU OLE*. 7(2).
- Tatirah, & Chodijah, S. (2020). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMA 1 PGRI BREBES TAHUN 2020.*
- unicef. (2021). *PROFILE REMAJA 2021.*